

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan antibiotik yang kurang tepat dapat menyebabkan mikroorganisme beradaptasi terhadap antibiotik, sehingga efektivitas dari antibiotik berkurang dan terjadi resistensi antibiotik (CDC, 2017). Laporan dari *World Health Organization (WHO)* dalam *Antimicrobial Resistance, Global Report on Surveillance* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Kemenkes, 2017).

Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai manfaat, cara penggunaan, dan dampak dari penggunaan antibiotik masih rendah. Hal ini menjadi masalah yang serius karena tingkat penggunaan antibiotik di Indonesia sudah cukup memprihatinkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat sebanyak 86,1% rumah tangga di seluruh provinsi di Indonesia yang menyimpan antibiotik tanpa resep dokter (Balitbang, 2018).

Resistensi antibiotik merupakan salah satu masalah terkait kasus infeksi dan menjadi masalah kesehatan dunia. Kemunculan dan perkembangan resistensi antibiotik terjadi karena kondisi yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik dan penyebaran mikroba resisten. Data badan kesehatan dunia juga menunjukkan bahwa terjadi 2.049.442 kasus kesakitan karena resistensi antibiotik dengan 23.000 diantaranya meninggal dunia (WHO, 2013).

Penjualan antibiotik yang dilakukan secara bebas di apotek, kios atau warung menyebabkan masyarakat juga secara bebas membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, bahkan ada yang menyimpan antibiotik cadangan di rumah, hingga meminta dokter untuk menuliskan resep antibiotik. Hal ini merupakan masalah yang dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik pada manusia (Kemenkes, 2016).

Dalam kasus semacam ini, kelalaian ada pada pihak apotek. Selain itu, di lingkungan tenaga kesehatan, faktor yang memperburuk keadaan juga ada, misalnya kurang informasi-informasi dari tenaga kesehatan, pemberian dosis yang berlebihan, durasi tidak tepat, munculnya efek samping, serta interaksi obat yang justru menghadirkan masalah kesehatan baru (Kemenkes, 2016).

Penelitian Amrin menghasilkan rekomendasi berupa metode yang telah divalidasi (*validated method*) untuk mengendalikan resistensi antimikroba secara efisien. Data survei nasional resistensi antimikroba Kementerian Kesehatan tahun 2016, menunjukkan prevalensi *Multidrug Resistant Organisme* (MDRO) dengan indikator bakteri *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumoniae* penghasil ESBL (*Extended-Spectrum Beta-Lactamase*) berkisar antara 50-82%. Hal ini menunjukkan makin meningkatnya kejadian bakteri multiresisten yang harus segera dikendalikan dengan menerapkan penggunaan antibiotik secara bijak dan pencegahan pengendalian infeksi secara optimal (Kemenkes, 2021).

Menurut penelitian Riki Adi Kurnia (2019) mengenai gambaran pengetahuan antibiotik di masyarakat Pekon Kagungan, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai nama antibiotik 45% kurang, aturan pakai antibiotik 83% baik, resistensi antibiotik 53% kurang, cara mendapatkan antibiotik 72% cukup dan indikasi antibiotik 44% kurang. Tingkat pengetahuan antibiotik Masyarakat Pekon Kagungan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus sebesar 54% kurang, 35% cukup dan 11% baik (Kurnia, 2019).

Menurut penelitian Anisa Primadhamanti (2023) mengenai hubungan faktor sosiodemografi dan pengetahuan terkait penggunaan antibiotik pada masyarakat kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terkait penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa sebanyak 223 responden (53,30%) masih memiliki pengetahuan kurang, 153 responden (36,60%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 42 responden (10,00%) yang memiliki pengetahuan baik (Primadhamanti, 2023).

Antibiotik merupakan golongan senyawa alami atau sintetis yang memiliki kemampuan untuk menekan atau menghentikan proses biokimiawi di dalam suatu organisme, khususnya proses infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes, 2015).

Penggunaan antibiotik secara bijak ialah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan penyebab infeksi berdasarkan regimen dosis optimal, lama pemberian optimal, efek samping minimal dan dampak minimal terhadap munculnya mikroba resisten. Oleh sebab itu pemberian antibiotik harus disertai dengan upaya menemukan penyebab infeksi dan pola kepekaannya dan penggunaannya memerlukan persetujuan tim ahli (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan hasil survei pra penelitian yang telah peneliti lakukan dari 10 masyarakat Desa Kampung Jawa, penggunaan antibiotik pada saat ini sudah menjadi hal yang biasa sehingga kebanyakan masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter. Berdasarkan khasiat yang dirasakan, banyak masyarakat akan langsung membeli antibiotik saat mereka demam, pemberian antibiotik akan dihentikan segera setelah demam turun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah perihal gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik berdasarkan item pertanyaan pada masyarakat di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat yang meliputi:

- 1) Nama-nama antibiotik
 - 2) Indikasi antibiotik
 - 3) Bentuk sediaan antibiotik
 - 4) Aturan pakai antibiotik
 - 5) Cara mendapatkan antibiotik
 - 6) Cara menyimpan antibiotik
- b. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam rangka mengembangkan ilmu yang telah dipelajari serta pengembangan diri untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan informasi tambahan serta dapat dikembangkan sebagai referensi bagi peneliti sebelumnya dan referensi dalam pengembangan ilmu kefarmasian.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi gambaran pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat meliputi nama antibiotik, indikasi antibiotik, bentuk sediaan, aturan pakai antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, cara penyimpanan antibiotik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat menggunakan lembar kuesioner.